

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kinerja atau operasional suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian Indonesia yang tidak menentu. Bisnis yang tidak mampu menghadapi kemerosotan ekonomi suatu negara akan mengalami kegagalan, dan hal ini ditunjukkan dengan kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Financial Distress menunjukkan ketidakmampuan perusahaan memenuhi komitmen pembayaran utangnya. Informasi tentang kesulitan keuangan sangat penting bagi bisnis karena, dengan menyadari kesulitan keuangan perusahaan sejak dini, manajer mungkin dapat mengambil tindakan proaktif untuk mencegah keadaan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Delisting masih terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI hingga saat ini. Perusahaan yang gagal secara finansial atau ekonomi karena ketidakmampuannya mempertahankan kelangsungan perusahaan mungkin menjadi akar penyebab ketidakstabilan perekonomian. Ketidakesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran dapat menyebabkan keruntuhan perekonomian. Akibat ketidakmampuan perusahaan membayar utang yang telah mencapai akhir jangka waktunya, terjadilah bencana keuangan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya yang bergerak di sektor bisnis produk konsumen, mungkin akan terkena dampak dari iklim perekonomian yang tidak dapat diprediksi ini.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumsi untuk mengkaji masalah kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dalam industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi memproduksi barang-barang yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari, seperti makanan, minuman, tembakau, obat-obatan, kosmetik, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Pasar barang konsumsi di Indonesia semakin berkembang. Seperti diketahui, industri Fast Moving Consumer Goods (FMCG) di Indonesia akhir-akhir ini mengalami perlambatan pertumbuhan.

Pada sektor makanan dan minuman yaitu PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) mengalami masa-masa suram yaitu dengan adanya penurunan pendapatan, dimana tahun 2020 mengalami penurunan 63,33%, tahun 2021 mengalami penurunan 67,05% dan tahun 2022 justru semakin menurun menjadi 99,28%. Untuk sektor lain seperti sektor farmasi pada perusahaan Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) juga mengalami ketidakpastian dengan tahun 2020 mengalami pertumbuhan 93,84%. Akan tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan 45,64% dan tahun 2022 hanya mampu pertumbuhan pendapatan 47,26%.

Struktur Modal dapat memprediksi seberapa besar *Financial Distress* suatu perusahaan. Apabila struktur modal suatu emiten tinggi tentunya akan memberikan peningkatan resiko tinggi pada emiten sehingga dapat terjadi *Financial Distress*.

Likuiditas juga mengacu pada kapasitas manajemen untuk menggunakan aset lancar melunasi hutang lancar. Peningkatan likuiditas emiten menunjukkan aset lancar yang signifikan, yang memungkinkan perusahaan melunasi utang jangka pendek dan mengurangi tekanan keuangan.

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator lain dari kesulitan keuangan yang akan datang. Risiko suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan meningkat jika pertumbuhan penjualannya menurun.

Selain itu, biaya agensi menawarkan insentif yang berharga kepada manajer. Semakin banyak insentif yang diterima manajemen perusahaan. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan lebih besar karena manajer perusahaan membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang semata-mata demi keuntungan mereka sendiri.

Terakhir, karena nilai tukar mewakili nilai satu Rupiah terhadap mata uang negara lain, hal ini mungkin berdampak pada kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Perubahan nilai tukar yang tidak stabil berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan meningkatkan kesulitan keuangan.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **Hubungan Struktur Modal Terhadap *Financial Distress***

Pendapat Rahma & Dillak (2021) adalah makin tingginya risiko yang ditanggung sebuah lembaga apabila nilai perbandingan utang jangka panjang atas modal lembaga itu makin tinggi, sehingga makin tinggi pula taraf *financial distress* yang akan dialami lembaga tersebut.

Akmalia (2020) menegaskan bahwa kemungkinan perusahaan menghadapi krisis keuangan meningkat seiring dengan besarnya utang dipunya organisasi. Penyebabnya perusahaan menanggung biaya lebih besar yaitu beban pokok dan bunga, makin besar jumlah utang atau kewajiban yang dimilikinya. Akibatnya, perusahaan menanggung risiko gagal bayar utang yang lebih besar dan kemungkinan lebih besar mengalami kesulitan keuangan.

### **Hubungan Likuiditas Terhadap Financial Distress**

Menurut Setyowati & Sari (2019), bisnis yang berada dalam kesulitan keuangan harus memenuhi komitmen langsung dan jangka panjangnya. Hanya usaha melaksanakan komitmen jangka pendeknya yang ditentukan oleh rasio lancar.

Menurut Erayanti (2019), rasio lancar merupakan ukuran likuiditas yang umum digunakan karena memberikan perlindungan terhadap potensi kerugian perusahaan dengan mengubah aset lancar non tunai menjadi uang tunai. Hal ini disebabkan adanya kelebihan aset lancar dibandingkan kewajiban lancar. Semakin banyak masalah keuangan yang dapat dihindari, semakin banyak jaminan yang tersedia untuk menutupi kerugian.

### **Hubungan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress**

Rahma & Dillak (2021) menegaskan bahwa jika suatu lembaga stabil secara finansial, niscaya mereka akan terhindar dari situasi tersebut. Institusi cenderung lebih jarang mengalami kondisi ini jika pertumbuhan penjualan mereka lebih tinggi. Sebaliknya, semakin besar kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang dialami suatu organisasi, maka pertumbuhan penjualannya akan semakin lambat.

Menurut Ramadhani & Khairunnisa (2019), kemampuan suatu perusahaan dalam berhasil mengeksekusi tujuan dan operasionalnya ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang semakin besar. Oleh karena itu, arus kas perusahaan akan meningkat sebanding dengan pendapatannya, sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan.

### **Hubungan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress***

Pratiwi & Muslih (2020) berpendapat bahwa jika biaya agen manajemen terus dikeluarkan oleh bisnis untuk para manajer, maka hal itu akan berdampak negatif pada keuangan. Tujuan awalnya adalah untuk mencegah perselisihan antara prinsipal dan agen. Di sisi lain, jika biaya-biaya tersebut terus-menerus dikeluarkan dalam jumlah besar, maka situasi keuangan perusahaan dapat terkena dampaknya dan dapat mengakibatkan kesulitan keuangan.

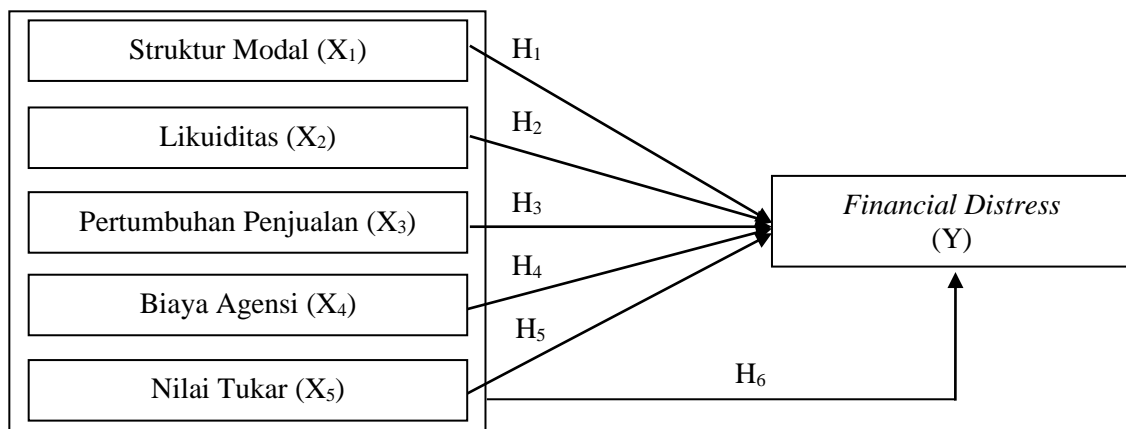
Putri & Erinos (2020) berpendapat bahwa peraturan terkait tunjangan manajemen mengakibatkan penurunan sumber daya bisnis dan peningkatan perselisihan keagenan. Keuangan perusahaan mungkin akan terbebani dan mengalami kesulitan keuangan jika biaya agensi terus meningkat.

### Hubungan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress*

Perubahan nilai tukar mata uang akan berdampak operasional perusahaan, khususnya harga produk yang dijual dan biaya bahan baku impor, klaim Pujianty & Khairunnisa (2021). Ada kemungkinan bisnis akan mengalami kesulitan keuangan ketika nilai tukar tinggi. Akibatnya, penderitaan finansial dipengaruhi oleh nilai tukar.

Menurut Setiyawan & Musdholifah (2020), penurunan nilai mata uang dalam negeri meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya menyebabkan laba operasional menurun. Penurunan laba operasional ini menimbulkan risiko kesulitan keuangan.

### 1.3. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

### 1.4. Hipotesis

H<sub>1</sub> : Struktur modal berpengaruh terhadap *financial distress*

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

H<sub>3</sub> : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*

H<sub>4</sub> : Biaya agensi berpengaruh terhadap *financial distress*

H<sub>5</sub> : Nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*

H<sub>6</sub> : Struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan, biaya agensi dan nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*